

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka mordibitas dan mortalitas yang tinggi akibat penyakit diare. Hasil Survei Mordibitas Diare tahun 2015 didapatkan pada tahun 2010 angka kesakitan diare 411/1.000 penduduk, tahun 2012 turun menjadi 214/1.000 penduduk, tahun 2014 naik lagi menjadi 270/1.000, dan tahun 2015 tidak menunjukkan perubahan yaitu tetap pada angka 270/1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2015).

Prevalensi penderita diare pada balita menurut umur, didapatkan hasil penderita diare terbesar pada kelompok umur 6-23 bulan (19-20%), 24-35 bulan (16%), kelompok umur 36-47 bulan (12%), sedangkan untuk prevalensi terkecil pada kelompok umur <6 bulan (8%). Perbedaan ini perlu dilihat dari beberapa faktor. Selain faktor perilaku dan pengetahuan masyarakat, ketersediaan sumber air bersih, ketersediaan jamban keluarga dan jangkauan layanan kesehatan perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian luar biasa. Pada prevalensi diare tertinggi (19%) pada anak di rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas jamban (buang air besar di sungai/kali) (Kemenkes RI, 2011).

Data Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2019, angka kejadian diare pada balita tahun 2018 di Kabupaten Kulon Progo adalah 1.750 kasus. Kasus penemuan kejadian diare tertinggi terdapat di Puskesmas Sentolo I dengan jumlah kasus sebanyak 232 kasus, sedangkan Puskesmas Galur I

menempati posisi ke 17 dengan jumlah kasus diare pada balita sebanyak 49 kasus (Dinkes Kabupaten Kulon Progo, 2019).

Kebijakan yang ditetapkan pemerintah untuk mengurangi angka kesakitan dan angka kematian karena diare di Indonesia yaitu melakukan tata laksana penderita diare yang sesuai standar di sarana kesehatan melalui lima langkah tuntaskan diare, meningkatkan tatalaksana penderita diare di rumah tangga yang tepat dan benar, meningkatkan Sistem Kewaspadaan Dini (SKD) dan penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) diare, melaksanakan upaya kegiatan pencegahan yang efektif, serta melaksanakan monitoring dan evaluasi (Kemenkes RI, 2011).

Tatalaksana penderita diare yang benar dalam rumah tangga, akan dapat membantu dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh diare. Maka, keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara dan memperhatikan kesehatan anak sedini mungkin. Seorang anak menerima pemeliharaan (asuh), bimbingan (asah), dan kasih sayang (asih) untuk perkembangan diri dan pribadinya. Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khususnya bagi orang tua yang bertanggungjawab atas perkembangan anak tersebut. Pengasuh utama memegang peran penting dalam pemantauan perkembangan anak, bimbingan, kasih sayang, serta pemeliharaan khususnya dalam hal kesehatan (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil riset oleh Lina Malikhah (2012) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki pengasuh utama khususnya ibu sangat

mempengaruhi sikapnya dalam mengatasi diare pada balita. Hasil penelitian lain oleh Erisa Herwindasari (2013) menyatakan bahwa tindakan penanganan diare di rumah oleh orang tua khususnya ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, semakin baik pengetahuan orang tua, semakin baik pula tindakannya terhadap penanganan diare. Diare membutuhkan penanganan yang cepat dan adekuat, maka dari itu pengetahuan orang tua ataupun pengasuh utama menjadi sangat penting untuk melakukan penanganan awal dan pencegahan terjadinya diare pada balita. Sehingga, apabila orang tua ataupun pengasuh utama balita memiliki pengetahuan yang baik mengenai diare, diharapkan dapat mengaplikasikan perilaku hidup bersih dan sehat terutama untuk penanganan dan pencegahan diare sehingga kejadian diare pada balita dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Pengasuh Utama Tentang Diare Pada Balita di Dusun Bantengan Lor Brosot Galur Kulon Progo Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Puskesmas Galur I merupakan salah satu puskesmas yang memiliki jumlah penemuan kasus diare yang rendah di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Diare dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pengetahuan masyarakat mengenai diare itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran pengetahuan

pengasuh utama tentang diare pada balita di Dusun Bantengan Lor Brosot Galur Kulon Progo tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pengasuh utama tentang diare pada balita di Dusun Bantengan Lor Brosot Galur Kulon Progo tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan di Dusun Bantengan Lor Brosot Galur Kulon Progo tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan di Dusun Bantengan Lor Brosot Galur Kulon Progo tahun 2020.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang terfokus pada pelaksanaan pelayanan anak, khususnya mengenai diare pada balita dengan lingkup keilmuan kebidanan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Galur I

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan pengasuh utama tentang diare pada balita khususnya di Dusun Bantengan Lor Brosot Galur Kulon Progo tahun 2020.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan masalah diare pada balita.

F. Keaslian Penelitian

1. Dwi Mariastuti (2012) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare Pada Balita Usia 1 – 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara”. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif, dengan menggunakan *consecutif sampling*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa 50 responden (66,66%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang diare pada balita dan 25 responden (33,34%) mempunyai pengetahuan

cukup, tidak ada responden (0%) berpengetahuan kurang. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut pada waktu dan tempat.

2. Asnidar (2015) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Diare pada Anak di Puskesmas Bontonompo II Kabupaten Gowa tahun 2015”. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampelnya adalah sejumlah ibu yang datang berobat di Puskesmas Bontonompo II Kabupaten Gowa yang di ambil secara purposive sampling dengan memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa 22% responden memiliki pengetahuan yang baik, 32% responden dengan pengetahuan cukup, dan 45% responden dengan pengetahuan kurang. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut pada waktu dan tempat.